

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Padi merupakan salah satu komoditas penting dalam sub sektor tanaman bahan makanan di sektor pertanian, merupakan kebutuhan pokok bangsa Indonesia yang kemudian diproses menjadi beras, peranannya tidak hanya sebatas penghasil nilai tambah (value added) dan penyedia lapangan kerja, akan tetapi juga merupakan komoditas yang sangat berpengaruh terhadap kestabilan perekonomian nasional, khususnya mengganggu tingkat inflasi dan stabilitas politik. Kenaikan harga beras meskipun relative sedikit, akan berdampak cukup besar pada naiknya angka inflasi, dikarenakan beras dikonsumsi oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia (Susenas, 1990).

Kabupaten Simalungun Kecamatan Hutabayu Raja yang memiliki masyarakat berprofesisebagai petani yang sebagian besar mata pencaharian mereka tergantung pada sektor pertanian, karena Kecamatan Hutabayu Raja memiliki areal persawahan yang cukup luas yang ada di Kabupaten Simalungun, sehingga salah satu sumber pendapatan desa tersebut dari usahatani padi sawah. Walaupun demikian penghasilan usahatani padi sawah belum dapat mencukupi kebutuhan hidup petani dan keluarganya, sehingga sebagian petani melakukan usahatani di sektor perkebunan yang diharapkan dapat memberikan tambahan pendapatan.

Kecamatan Hutabayu Raja mempunyai potensi di sektor pertanian khususnya tanaman padi sawah, apalagi di tunjang dengan pengairan yang baik. Walaupun demikian penghasilan usahatani padi sawah belum dapat mencukupi kebutuhan hidup petani dan keluarganya, sehingga sebagian petani melakukan usahatani di sektor perkebunan yang diharapkan dapat memberikan tambahan pendapatan.

Adapun luas lahan dan produksi padi sawah di Kecamatan Hutabayu Raja dapat dilihat dalam Table 1.1.

**Tabel 1.1. Luas Lahan (ha) dan Produksi (ton) di Kecamatan Hutabayu Raja dari Tahun (2011-2015).**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (ha)</b>	<b>(%)</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>(%)</b>	<b>Produktivitas (ton/ha)</b>
2011	11,387	-	57,563	-	5,0
2012	7,369	-35,2	44,209	-23,1	5,9
2013	10,497	42,4	62,968	42,4	5,9
2014	9,994	-5,0	61,662	-2,0	6,1
2015	12,194	21	74,703	21,1	6,1

*Sumber : BPS Kecamatan Hutabayu Raja Dalam Angka, 2016*

Pada tabel 1.1 dapat kita lihat luas panen dan hasil produksi dari tahun ke tahun tidak menetap pada tahun 2011-2012 luas panen menurun 35,2% dan penurunan produksi -23,1%. Dan pada tahun 2014-2015 luas panen meningkat 21% dan produksi meningkat 21,1% .

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu komoditi ekspor yang sangat besar di Indonesia. Dari data departemen pertanian pada tahun 2009 untuk luas areal, produksi dan produktivitas mengalami peningkatan. Untuk luas areal perkebunan kelapa sawit 8.248.382 ha, dengan produksi 19.324.293 ton, dan produktivitas 3.487 kg/ha.

Tanaman kelapa sawit dalam perkebunan rakyat di Kecamatan Hutabayu Raja Kabupaten Simalungun sudah berproduksi sejak tahun 1996 hingga saat tahun ini dan telah banyak petani berusaha kelapa sawit karena ada keinginan untuk meningkatkan pendapatan petani.

Perkebunan kelapa sawit telah memberikan manfaat pada masyarakat. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat petani, sehingga meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan baik untuk kebutuhan primer maupun sekunder. (BPS 2015)

Adapun luas lahan dan produksi kelapa sawit di Kecamatan Hutabayu Raja dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2. Luas Lahan (ha) dan Produksi (ton) kelapa sawit di Kecamatan Hutabayu Raja Tahun (2011-2015)**

Tahun	Luas panen(ha)	(%)	Produksi (ton)	(%)	Produktivitas (Ton/ha)
2011	1.024,36	-	18.660,32	-	18,2
2012	1.024,36	0	18.386,55	-1,5	17,9
2013	1.024,36	0	18.567,80	-0,6	18,1
2014	1.024,36	0	18.753,00	0,9	18,3
2015	1.024,36	0	18.941,01	1,0	18,4

*Sumber : BPS Simalungun Dalam Angka, 2016*

Pada tabel 1.2 dapat kita lihat luas lahan kelapa sawit tidak mengalami peningkatan, tetapi produksi mengalami peningkatan dan mengalami penurunan. Pada Tahun 2011-2012 mengalami penurunan produksi sampai -1,5% dari produksi. Tetapi pada tahun 2013-2015 produksi mengalami peningkatan dari mencapai 1.0%.

Namun, permasalahan yang masih membelit perkebunan kelapa sawit adalah perhatian petani yang masih kurang dalam hal melakukan kegiatan pemeliharaan. Akibatnya produktivitas yang dihasilkan masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara produsen sawit lainnya (Lubis dan Widanarko, 2011). Lifianti dkk (2013), permasalahan lainnya adalah harga TBS (tandan buah segar) yang sangat berpengaruh pada ketidakstabilan pendapatan petani, sehingga petani akan berusaha memperoleh *double income* dari berbagai sumber diluar usahatani.

Melihat situasi dan keadaan ini, maka menarik untuk di ketahui berapa besar kontribusi pendapatan usahatani padi sawah dan kelapa sawit terhadap ekonomi keluarga di Kecamatan Hutabayu Raja, oleh karena itu penelitian ini dilakukan menyangkut kontribusi dan efisiensi

pendapatan petani padi sawah dan kelapa sawit terhadap ekonomi keluarga petani di Kecamatan Hutabayu Raja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana tingkat efisiensi usahatani padi sawah dan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Hutabayu Raja Kabupaten Simalungun.
2. Berapa besar kontribusi pendapatan usahatani padi sawah dan kelapa sawit terhadap pendapatan petani di Kecamatan Hutabayu Raja Kabupaten Simalungun,

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan penelitian**

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui;

1. Tingkat efisiensi usahatani padi sawah dan kelapa sawit terhadap petani keluarga.
2. Kontribusi pendapatan usahatani padi sawah dan kelapa sawit terhadap pendapatan petani.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

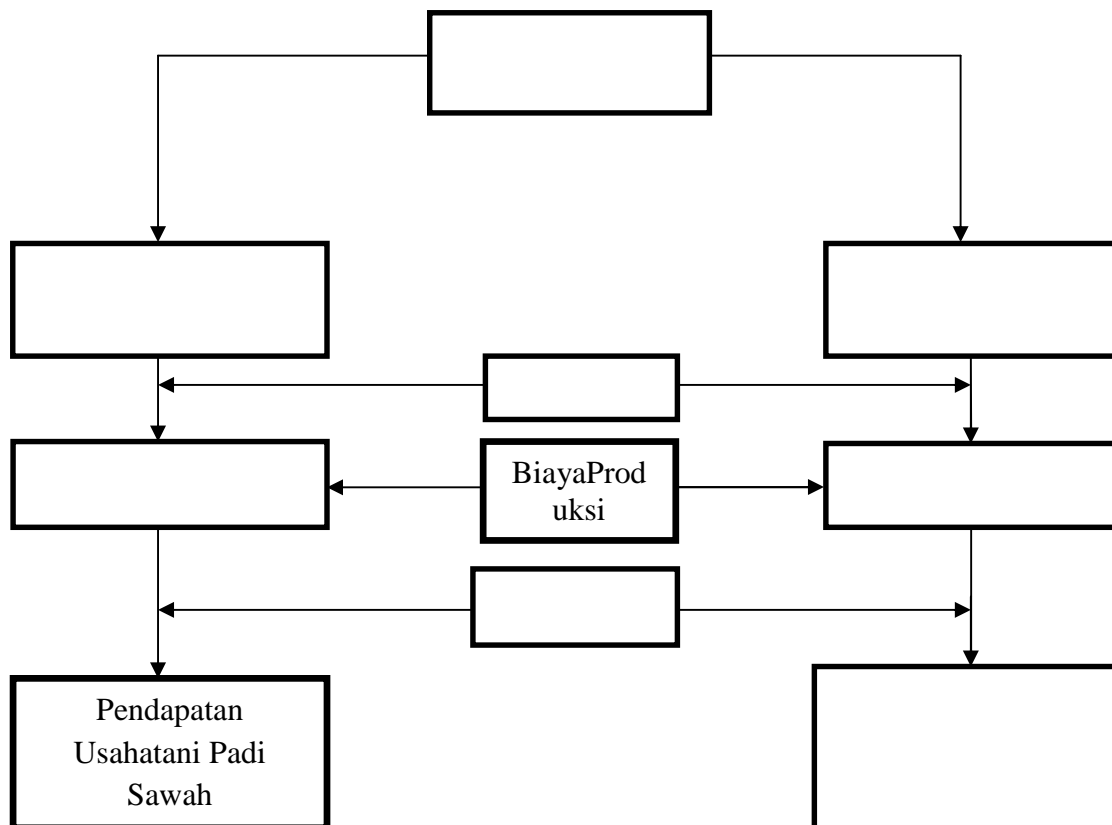
Adapun manfaat penelitian ini adalah;

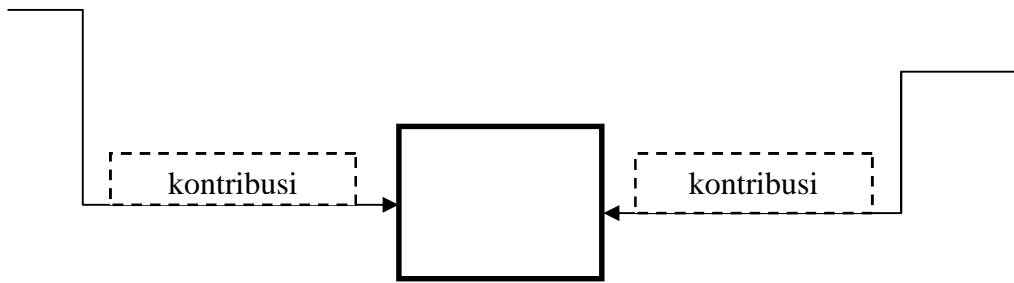
1. Untuk menyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan lulus ujian meja hijau untuk mendapat gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan referensi bagi petani yang mengusahakan komoditi padi sawah dan kelapa sawit di Kecamatan Hutabayu Raja Kabupaten Simalungun.
3. Sebagai bahan referensi serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam menjalankan usaha taninya petani padi sawah yang sekaligus petani kelapa sawit berusaha agar produksi dari kedua usahatannya tinggi. Untuk memperoleh produksi yang tinggi sesuai yang di harapkan petani diperlukan faktor-faktor produksi. Faktor produksi adalah input produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan alat alat yang menjadi komponen biaya produksi. Komponen biaya tersebut dipengaruhi oleh jumlah input yang digunakan pada masing-masing input yang dapat mempengaruhi besarnya total biaya produksi.

Petani akan memperoleh penerimaan usahatani dari hasil penjualan produksi padi sawah dan kelapa sawit. Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara produksi dan harga jual, untuk mengetahui pendapatan bersih maka perlu diketahui biaya produksi. Pendapatan bersih diperoleh setelah mengurangkan penerimaan dengan biaya produksi, harga produksi dikalikan dengan harga jual yang disebut total penerimaan, sebagaimana yang digambarkan dalam kerangka pemikiran pada Gambar1.





**Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Usahatani**

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Diktakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut mengeluarkan output melebihi input. (Soekartawi, 1995 )

Usaha tani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan orang yang melakukan pertanian dan permasalahan yang ditinjau secara khusus dari kedudukan pengusahanya sendiri atau ilmu usaha tani menyelidiki cara-cara seorang petani

sebagai pengusaha dalam menyusun, mengatur dan menjalankan perusahaan itu (Adiwilaga, 1982 )

Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha tani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan dan memanfaatkan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien pada suatu usaha pertanian dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

## **2.2 Penerimaan Usahatani**

Dalam usahatani seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki atau yang dikuasai sebaik-baiknya. Efisien bila pemanfaatan sumber daya menghasilkan keluaran atau *output* yang melebihi masukan atau input (Tohir, 1991).

Penerimaan merupakan seluruh penerimaan yang diterima dari penjualan hasil pertanian kepada konsumen. Secara sistematis penerimaan dapat dinyatakan sebagai perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual satuannya, yang ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{TR = Y \times Py}$$

Dimana :

TR = Penerimaan total (Rp)

Y = Jumlah produk yang dihasilkan (Kg)

Py = Harga jumlah produk (Rp)

Teori penerimaan ini merupakan salah satu dasar pertimbangan petani dalam menentukan berapa jumlah gabah yang diproduksi dan dijual. Pada teori ini jumlah gabah yang dihasilkan dan dijual petani didasarkan pada permintaan konsumen (Soekartawi, 2003).

### 2.3 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani (*net farm income*) didefinisikan sebagai selisih pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani. Selisih pendapatan usahatani dapat digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh di tingkat keluarga petani dari segi penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal (Soekartawi, 1986). Pendapatan usahatani dapat dirimuskan sebagai berikut:

$$= \mathbf{TR - TC}$$

Dimana :

$$= \text{Pendapatan usahatani (Rp)}$$

$$\text{TR} = \text{Total Penerimaan (Rp)}$$

$$\text{TC} = \text{Total Biaya (Rp)}$$

Terdapat dua faktor yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan petani, yaitu penerimaan total produksi dan biaya total produksi. Jika harga jual produk ditingkat petani meningkat maka pendapatan petani juga meningkat. Sebagai dampak lebih lanjut, petani akan berupaya meningkatkan produksi dengan cara menggunakan bibit unggul, teknologi, pupuk dan obat-obatan yang ramah lingkungan, dan jumlah tenaga kerja yang berarti juga akan meningkatkan penerimaan dan pendapatan petani dimusim tanam berikutnya.



Menurut Hernanto (2007), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 2007).

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 2000).

Menurut Soeratno (2008), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja dirumah tanggaakan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti istri dan anak-anak adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun mencari nafkah.

#### **2.4 Efisiensi Usahatani**

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara output fisik dan input fisik. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi juga dijelaskan oleh Yotopoulos dan Nugent dalam A. Marhasan (2005) sebagai pencapaian

output maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika output yang dihasilkan lebih besar daripada sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai. Dalam suatu analisis usahatani sering *Return Cost Ratio* (R/C) yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya. R/C tidak mempunyai satuan, nilai R/C dapat dibagi menjadi 3 kategori (secara teoritis) yakni :

1. nilai R/C = 1 disebut usahatani dalam posisi break even point.
2. nilai R/C > 1 disebut usahatani dalam posisi menguntungkan.
3. nilai R/C < 1 disebut usahatani dalam posisi merugikan

Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*Fixed cost*); dan biaya tidak tetap (*Variabel Cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit.

## **2.5 Kontribusi Usahatani**

Kontribusi adalah sumbangan yang dapat diberikan oleh suatu hal lain. Data yang diperoleh dianalisis dengan menghitung jumlah uang yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani padi sawah dan kelapa sawit dan pendapatan total rumah tangga petani dikali seratus persen. Rumus yang digunakan untuk menghitung kontribusi sebagai berikut:

$$K = \frac{TR}{TP} \times 100\%$$

Keterangan:

K =Kontribusi padi sawah dan kelapasawit.

TR =Total Penerimaan padi sawah dan kelapasawit.

TP =Total Pendapatan petani.

## 2.6 Faktor Produksi

Dalam ilmu ekonomi, faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi barang dan jasa. Pada awalnya, faktor produksi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan kewirausahaan. Namun pada perkembangannya, faktor sumber daya alam diperluas cakupannya menjadi seluruh benda tangible, baik langsung dari alam maupun tidak, yang digunakan oleh perusahaan, yang kemudian disebut sebagai faktor fisik (*physical resources*).

Selain itu, beberapa ahli juga menganggap sumber daya informasi sebagai sebuah faktor produksi mengingat semakin pentingnya peran informasi di era globalisasi ini (Griffin R: 2006). Menurut Rahmad Hidayat (2015), ada empat pokok faktor produksi yang selalu ada dalam usahatani yaitu:

- a) Tanah
- b) Tenaga kerja
- c) Modal
- d) Manajemen (pengelolaan)

Dari keempat kelompok tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor produksi tidak hanya disediakan alam tetapi juga diciptakan oleh manusia di mana bila semua faktor-faktor tersebut saling melengkapi akan memberikan hasil yang memuaskan. Masing-masing faktor produksi mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Bila faktor produksi tidak tersedia, maka proses produksi tidak akan berjalan dengan baik, terutama dalam tiga faktor utama yakni tanah, modal dan tenaga kerja. Jika tanah, tenaga kerja dan manajemen tersedia, tetapi modal tidak tersedia, maka tak akan ada yang dapat ditanam dan dipelihara.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat tiga faktor produksi yang mutlak harus tersedia dan lebih menyempurnakan lagi jika syarat tersebut dipenuhi. Lain halnya dengan faktor produksi keempat yakni manajemen atau pengelolaan (skill), keberadaannya tidak menyebabkan proses produksi tidak berjalan atau batal. Karena timbulnya manajemen sebagai faktor produksi lebih ditekankan pada usahatani yang maju dan berorientasi pasar pada usahatani tradisional atau usahatani rakyat, keberadaan skill belum begitu diperhitungkan karena tujuan usahatani yang subsisten. Orientasinya hanya terbatas memenuhi kebutuhan sendiri, jika ada sisa baru dijual. Untuk lebih jelas lagi, berikut ini diuraikan mengenai faktor-faktor produksi usahatani.

**a. Tanah**

Dewithata (2013) mengatakan tanah atau lahan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan pertanian. Tanah mendapat kedudukan pertama dalam faktor produksi, di mana terlihat bahwa kepentingan manusia terutama di sektor pertanian yang menumbuhkan tanaman, dan memiliki sifat sebagai akibat pengaruh iklim dan jasad hidup yang bertindak terhadap bahan induk dalam keadaan relief tertentu selama jangka waktu tertentu.

Dewithata (2013) mengatakan tanah sebagai faktor produksi disamping mempunyai status pemilikan tanah, juga mempunyai nilai yang tergantung pada tingkat kesuburannya, fasilitas pengairan, posisi lokasi terhadap jalan dan sarana perhubungan serta adanya rencana pemerintah. Nilai tanah sangat bervariasi dari unsur waktu dan tempat. Di daerah perkotaan tanah usahatani mempunyai nilai yang cukup tinggi, terkadang tidak sebanding dengan nilai ekonomis dari hasil tanah tersebut.

**b. Tenaga kerja**

Tenaga kerja merupakan hal yang paling penting dalam faktor produksi dan merupakan factor produksi kedua setelah tanah. Ada tiga jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja manusia (pria, wanita dan anak-anak), tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanik (Soekartawi, 2012).

Tenaga kerja menjadi pelaku usaha tani diperlukan dalam menyelesaikan berbagai macam kegiatan produksi. Dalam praktiknya, digunakan satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total. tenaga kerja usaha tani dapat diperoleh dari dalam dan luar keluarga. Jika terjadi kekurangan tenaga kerja maka petani mempekerjakan buruh yang berasal dari luar keluarga dengan memberi upah. tenaga kerja ternak digunakan untuk pengolahan tanah dan angkutan. Begitu pula dengan tenaga kerja mekanik yang digunakan untuk pengolahan lahan, penanaman, pengendalian hama serta pemanenan (Defri, 2011).

Siregar (2009) dan Syamsidar (2012) menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. tenaga kerja erat hubungannya dengan konsep penduduk, artinya semua penduduk (usia 17-64 tahun) yakni penduduk yang potensial dapat bekerja dan yang yang tidak bekerja tetapi siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan.

Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja laki-laki, perempuan dan anak-anak yang berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Satu hari kerja setara pria (1HKP) menggunakan jam kerja selama 8 jam dengan standar sebagai berikut:

Tenaga kerja pria dewasa > 17 tahun = 1 HKP

Tenaga kerja wanita dewasa > 17 tahun = 0.8 HKP

Tenaga kerja anak-anak 10-15 tahun = 0.5 HKP

### **c. Modal**

Setelah tanah dan tenaga kerja, yang tidak kalah pentingnya dalam pertanian adalah modal, oleh karena itu, yang menjadi modal petani tidak hanya tanah, melainkan juga barang-barang di luar dari tanah. Modal adalah barang atau uang bersama faktor produksi lain (tanah dan tenaga kerja) bersama-sama menghasilkan barang-barang baru (hasil pertanian).

Modal dapat dibedakan menjadi dua bagian menurut sifatnya yaitu:

1. Modal tetap

Modal tetap dapat diartikan sebagai modal yang tidak habis digunakan pada satu periode produksi. Modal tetap dapat mengalami penyusutan berdasarkan jenis dan waktu, modal tetap meliputi tanah dan bangunan.

2. Modal bergerak

Modal bergerak adalah modal yang habis dipakai atau dianggap habis dalam satu periode proses produksi. Modal bergerak meliputi: alat-alat, bahan, uang tunai, piutang di bank, tanaman, ternak dan lain-lain.

Modal dalam usahatani dapat dibagi dua bagian yaitu modal fisik dan modal manusiawi. Modal fisik adalah bibit, pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian. Sedangkan modal manusiawi adalah kemampuan, keterampilan dan kecakapan dalam meningkatkan produktivitas lahan. Modal fisik dapat bersumber dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri maksudnya adalah hasil pertanian sebelumnya yang tidak habis dipakai, yang dapat digunakan untuk musim tanam berikutnya. Sedangkan modal pinjaman adalah modal yang diperoleh/bersumber dari pihak luar seperti: KUD atau Bank Desa. Modal pinjaman ini biasanya digunakan untuk membeli sarana produksi seperti pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian yang tidak dapat dihasilkan oleh petani dalam usahatannya.

**d. Manajemen (pengelolaan)**

Menurut Sapre dalam Usman (2013) manajemen adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan langsung penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Manajemen/pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Stoner dan Freeman Safroni (2012) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Usahatani di negara berkembang khususnya di Indonesia, petani itu sendiri yang menjadi pengelola dan manajer. Selain sebagai manajer, petani juga berperan sebagai tenaga kerja yang juga dapat menimbulkan ketidaksesuaian dalam proses produksi.

## **2.7. Aspek Sosial Ekonomi Padi Sawah**

Hingga saat tahun 2015 padi merupakan penyumbang terbesar PDB pada kelompok tanaman pangan di Indonesia, sumber pendapatan sebagian besar petani, penyedia lapangan kerja dan merupakan sumber pangan pokok penting, oleh karena itu, upaya pencapaian swasembada pangan pangan berkelanjutan merupakan agenda penting yang terus diupayakan pemerintah mengingat persoalan pangan tidak saja terkait dengan konsumsi penduduk tetapi menjadi persoalan kedaulatan Bangsa. Upaya meningkatkan produksi beras dalam rangka mempercepat terwujudnya kemandirian dan kedaulatan pangan, pemerintah menilai penting melakukan pengembangan kawasan pangan dan memanfaatkan lahan sub optimal dan kawasan di daerah-

daerah yang memiliki sumber daya lahan dan air cukup potensial di seluruh kawasan Indonesia (Adnyana, 2007)

Langkah penting dalam kegiatan ini mengarah pada pengembangan infrastruktur, *land clearing* dan percontakan sawah, pengadaan sarana produksidan alat mesin pertanian, peningkatan kaapasitas SDM, dan pembangunan agroindustri. Salah satu aspek yang masih menjadi persoalan bahkan tantangan besar dalam pengembangan kawasan pangan ini adalah aspek sosial ekonomi yang menyangkut budaya masyarakat setempat, baik terkait budaya bertani orientasi berusahatani, mupun persoalan-persoalan agrarian(Makarim, 2006; Adnyana, 2007 )

## **2.8.Aspek Sosial Ekonomi Kelapa sawit**

Sejak tanaman perkebunan jadi sumber kehidupan, secara alami petani perkebun dihadapkan pada aktivitas ekonomi komersial sehingga harga produk menjadi acuan dalam kegiatan produksi. Hal ini disebabkan mereka tidak mempunyai cara lain untuk memenuhi kebutuhan pangannya kecuali menjual hasil kebunnya. Petani karet, kopi atau kelapa sawit harus menjual produknya agar bisa membeli bahan pangan. Tetapi tak dapat disangkal bahwa sebelum dikenal usaha perkebunan seperti saat ini, masyarakat agaris Indonesia telah mengenal kebun sebagai usaha pelengkap atau sampingan dalam kegiatan pertanian pokok, yang pada umumnya pertanian tanaman pangan. (Anonim, 2010)

Sistem perkebunan yang dibawa oleh Barat berbeda dengan sistem kebun pada pertanian tradisional. Sistem perkebunan moderen diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian skala besar dan kompleks, bersifat padat modal, penggunaan lahan yang luas, organisasi tenaga kerja besar, pembagian kerja rinci, penggunaan tenaga kerja upahan, struktur hubungan kerja yang rapi, dan



penggunaan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi, serta penanaman tanaman komersial untuk pasaran dunia (Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, 2005).

Dalam pola yang terintegrasi secara vertikal (vertical integration) tersebut, pengelolaan perusahaan berada sepenuhnya di tangan direksi. Kehadiran komunitas perkebunan di tanah jajahan melahirkan lingkungan yang berbeda dengan lingkungan setempat. Sehingga banyak pihak mengatakan, sistem perkebunan di negara jajahan telah menciptakan tipe perekonomian kantong (enclave economics) yang bersifat dualistis dimana terjadi perbedaan yang sangat signifikan antara komunitas sektor perekonomian modern dengan komunitas sektor perekonomian tradisional yang subsisten. Pada masa kolonial, kehadiran perusahaan perkebunan yang terintegrasi mulai dari hulu sampai hilir seakan dunia lain di tengah masyarakat petani di sekitarnya. Hal inilah yang menciptakan ketimpangan dan mengakibatkan terbentuknya enclave economics. (Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, 2005).

Seiring dengan perkembangan perusahaan multi nasional, gerakan organisasi karyawan, masalah lahan dan pengelolaan, maka pola integrasi horisontal (horizontal integration) mulai berkembang dimana perusahaan pengolah atau pemasar bekerjasama dengan sejumlah besar petani pemasok bahan baku dalam ikatan kontrak. Pola ini dianggap lebih memudahkan perusahaan karena perusahaan tidak perlu mempunyai lahan untuk kebun dan dibebani oleh pelaksanaan teknis pemeliharaan tanaman di lapangan dan terbebas dari masalah yang berkaitan dengan tuntutan karyawan melalui organisasi pekerja yang gerakannya semakin meluas. Pola integrasi horizontal inilah yang dikembangkan dalam pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Pada pola ini dikenal inti, yaitu pabrik pengolah, dan plasma, yaitu masyarakat petani yang melaksanakan proses pertanaman dan memasok bahan baku kepada inti ( Anonim, 2012)

Pada pola integrasi horizontal, diperlukan pengelolaan yang lebih rumit. Keputusan tidak hanya ada di pihak direksi tetapi tersebar di masing-masing kepala petani pemasok bahan baku. Pola kerjasama ini memerlukan keseimbangan peran dan imbalan agar berlangsung berkelanjutan. Ketika masyarakat sudah mempunyai kebebasan untuk menuntut haknya, maka, terlepas dari adanya moral hazard para pelaku yang terlibat, kerjasama inti-plasma akan mengalami cedera apabila keseimbangan dan transparansi ini tidak terwujud. Gejala tersebut ditunjukkan oleh maraknya penjualan bahan baku ke pengolahan lain atau berakhirnya sama sekali (Anonim 2013)

Peran lain yang diharapkan diperoleh dari perusahaan inti adalah memfasilitasi agar petani memperoleh bahan tanaman dan bibit yang berkualitas baik. Beredarnya bibit berkualitas rendah sangat merugikan petani, apalagi pada kasus tanaman perkebunan karena masa menunggu dan masa produksi tanaman sangat panjang. Produksi dan kualitas tinggi yang dihasilkan dari bibit yang baik berdampak positif pada petani dan industri pengolahan. Dalam hal ini peran pemerintah dituntut tegas untuk memberikan sanksi kepada penjual bibit yang kualitasnya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Perusahaan juga harus berfungsi sebagai sumber informasi teknologi dan penyuluhan. Pola ini yang dilakukan oleh perusahaan multi nasional dalam membangun kerjasama dengan mitra kerjanya, para petani pemasok bahan baku (Mahenraz, 2013)

## **2.9 Penelitian Sebelumnya**

Sahara dan Idris(2005).Penelitian tentang **Efisiensi produksi sistem usahatani padi sawah di lahan sawah irigasi teknis di Kecamatan Uepai, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara**.Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dengan menggunakan

regresi linear berganda, dilanjutkan dengan uji efisiensi alokatif. Hasil analisis fungsi produksi menunjukkan bahwa luas panen, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi padi sawah dimana peningkatan produksi masih bisa dicapai dengan penambahan ketiga faktor produksi tersebut.

Budi Suprihono(2003) **Analisis Efisiensi Usahatani Padi Pada Lahan Sawah**Lokasi : **Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak**TahunAlat analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis return/cost (R/C) ratioMetode Sampling: Simple Random Sampling Alat analisis: Fungsi Produksi Frontier ditemukan bahwa Usahatani padi relatif menguntungkan ditunjukkan oleh nilai R/C rasio 1,57 pada luas tanah > 0,5 hektar dan 1,47 pada luas tanah < 0,5 hektar. Analisis efisiensi teknis (TER), efisiensi alokatif/harga (EAR), dan efisiensi ekonomis (EE) menunjukkan efisien.

Sariputra (2015) **Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Terhadap Ekonomi Keluarga Di Desa Rasi Satu Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara:** Data yang digunakan dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Dimana data primer diperoleh melalui teknik wawancara langsung dari petani berdasarkan daftar pertanyaan sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi atau lembaga yang terkait dalam penelitian ini, Kepala Desa, BP3K Ratahan, dan Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Tenggara. Kesimpulan dalam penelitian ini usahatani padi sawah memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga dan merupakan kontribusi terbesar ketiga setelah pensiunan dan PNS. Ini berarti Usahatani Padi Sawah menjadi sumber mata pencaharian bagi keluarga petani di Desa Rasi I Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara,

Irsyadi Siradjuddin (2013) **Dampak perkebunan Rakyat Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah Di Kabupate Rokan Hulu:**Pengambilan sampel dilakukan secara

purposive sampling sehingga masing-masing daerah terdapat sampel yang mewakili. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut; (1) serapan tenaga kerja terbanyak di Kecamatan Tabun (4,22 HOK/Ha), diikuti oleh Tambusai Utara (3,30 HOK/Ha), dan Tandun (2,99 HOK/Ha); (2) Produktifitas kelapa sawit tertinggi di Kecamatan Kabun (21,16 ton/ha/thn), diikuti oleh Kunto Darrusalam (19,40 ton/ha/thn), Tambusai Utara ( 15,76 ton/ha/thn); (3) Persepsi petani melakukan Usahatan Kelapa Sawit terbanyak pada alasan pemasaran yang lebih muda, diikuti keperluan sarana produksi yang mudah diperoleh, perusahaan Kelapa Sawit yang mudah, harga jual dan pendapatan petani yang tinggi. Sedangkan persepsi skala prioritas petani menggunakan hasil pendapatan Usahatannya adalah pendidikan anak, diikuti perluasan dan perbaikan rumah, pembelian kendaraan bermotor, dan perluasan kelapa sawitnya. (4) Kontribusi terbesar pengembangan kelapa sawit terbesar oleh Kecamatan Tambusai Utara, diikuti oleh Kunto Darrusalam, kabun, dan tandun. Kontribusi akan semakin besar apabila luas wilayah dan tingkat produksinya juga besar.

Alprida Mangunsong (2008) **Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit Dan Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Dikabupaten Rokan Hulu:** Dalam penentuan sampel dilakukan dua tahap, yang pertama penentuan desa sampel dilakukan dengan cluster sampling. dan yang kedua dipilih 30 responden secara purposive sampling dengan kriteria para petani yang hanya menanam Kelapa Sawit saja begitu juga dengan petani Karet yang hanya menanam karet saja. Kesimpulan dari tersebut adalah (1) Pendapatan rata-rata yang diperoleh perkebunan kelapa sawit sebesar Rp.41.406.355,65/tahun atau rata-rata Rp.1.368.795,73/petani/tahun. Sedangkan untuk Karet pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 46.406.355,65/tahun atau rata-rata Rp. 1.546.878,52/petani/tahun. (2). Pendapatan rata-rata rumah tangga petani yang terbesar adalah pendapatan rumah tangga petani karet sebesar

Rp.60.834.000 sedangkan pendapatan rumahtangga kelapa sawit adalah sebesar Rp.57.257.200.

(3). Kontribusi rata-rata pendapatan petani kelapa sawit dan petani Karet terhadap pendapatan rumahtangga petani/tahun sebesar 59% untuk petni Kelapa Sawit dan untuk petani Karet sebesar 79%, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani dari perkebunan kelapa sawit dan Karet sangat membantu pendapatan rumahtangga petani tersebut.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### 3.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (propositive sampling) yaitu Kecamatan Hutabayu Raja dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah yang memproduksi padi sawah dan kelapa sawit.

**Tabel 3.1. Lokasi Penelitian: Luas Lahan dan Produksi Padi Sawah dan Kelapa Sawit Menurut Desa di Kecamatan Hatabayu Raja Kabupaten Simalungun**

N O	Desa	Usahatani Padi Sawah			Usahatani Kelapa Sawit			Jumlah Petani kelapa sawit sekaligus mengelolah padi sawah		
		Petani (kk)	LL (ha)	Produksi (ton)	Petani (kk)	LL (ha)	Produksi (ton)	Populasi (kk)	LL.PS (ha)	LL.KS (ha)
1	Maria	209	197	3300	54	56	1176	25	23	21

Hombang										
2 Pulo Bayu	90	80	1200	70	81	1701	30	31	29	
3 Huta Bayu	<b>413</b>	<b>430</b>	<b>6450</b>	<b>108</b>	<b>121</b>	<b>2541</b>	<b>50</b>	<b>60</b>	<b>58</b>	
4 Silakidir	<b>427</b>	<b>830</b>	<b>12450</b>	<b>108</b>	<b>130</b>	<b>2730</b>	<b>58</b>	<b>65</b>	<b>55</b>	
5 Rajamligas I	<b>324</b>	<b>500</b>	<b>7500</b>	<b>105</b>	<b>116</b>	<b>2436</b>	<b>60</b>	<b>56</b>	<b>57</b>	
6 Rajamaligas	373	430	6450	90	97	2037	42	47	41	
7 Bahal Batu		-	-	30	35	735	-	-	-	
8 Mancuk	180	189	2834	40	53	1113	19	25	19	
9 Maligas Bayu	200	212	3180	97	115	2415	47	45	42	
10 Marihat Mayang		-	-	168	187	3927	-	-	-	
11 Jawa Baru		-	-	163	173	3633	-	-	-	
12 Dolok Sinumbah		-	-	45	47	987	-	-	-	
13 Bosar Bayu	400	418	6270	63	71	1491	33	33	30	
14 Manryap Bayu	115	120	1800	62	65	1365	30	33	25	
15 Talang Bayu	100	100	1500	67	67	1407	30	31	35	
16 Pokkan Baru	351	350	5250	61	63	1323	31	29	26	
<b>JUMLAH</b>	<b>3.182</b>	<b>3.899</b>	<b>34.784</b>	<b>1.331</b>	<b>1.450</b>	<b>31.017</b>	<b>455</b>	<b>449</b>	<b>438</b>	

*Sumber : Kantor KCD Pertanian Kecamatan Hutabayu Raja, 2016*

Pada Tabel 3.1. menunjukkan penentuan desa lokasi sampel berdasarkan lahan yang terluas dalam kedua komoditi tersebut dan berdasarkan jumlah petani yang terbanyak berusahatani padi sawah sekaligus berusahatani kelapa sawit. Dimana desa tersebut adalah Desa Hutabayu Raja, Silakidir, dan Rajamaligas I. Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden yang diambil secara acak dari ketiga desa yang telah dipilih sebagai sampel.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung petani responden berdasarkan daftar pertanyaan (quesioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari BPS Sumut, BPS Kabupaten Simalungun, dan BPS Kecamatan Hutabayu Raja Dalam Angka.

### 3.3 Metode Penentuan Sampel

Kecamatan Hutabayu Raja terdiri dari 16 desa, penelitian ini menjadi pertimbangan dalam penentuan desa sampel adalah dilihat dari luas lahan dan produksi padi sawah dan kelapa sawit yang tertinggi dalam satu daerah. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dari Kecamatan Hutabayu Raja diambil 3 desa sebagai sampel dari 16 desa yaitu Desa Hutabayu Raja, Desa Silakkidir, dan Desa Rajamaligas I.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode proportional random sampling artinya pengambilan sampel dari semua populasi, sesuai dengan proporsi masing-masing sub populasi sehingga sampel yang diambil dapat mewakili masing-masing sub populasi dan setiap petani mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Parel, 1973) dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden yang diambil secara acak dari ketiga desa yang telah dipilih sebagai alokasi sampel.

Pertimbangan jumlah petani memenuhi syarat sebagai sampel dihitung dengan rumus:

$$N_i = \frac{N_k}{N} \times \text{Sampel}$$

Keterangan:

$N_i$  : Jumlah sampel petani padi sawah/kelapa sawit tiap desa

$N_k$  : Jumlah petani sawah/kelapa sawit dari desa yang terpilih

$N$  : Total populasi petani Sawah/Kelapa Sawit dari desa terpilih

Penelitian ini mengambil sampel petani sebanyak 30 orang petani, yang berada di 3 desa di Kecamatan Hutabayu Raja. Untuk lebih jelasnya jumlah responden dari tiap desa dapat dilihat pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2. Jumlah Populasi dan Sampel Berdasarkan Desa di Kecamatan Hutabayu Raja**

NO	Lokasi Penelitian	Jumlah populasi padi sawah sekaligus kelapa saawit	Sampel
----	-------------------	--	--------

1	Hutabayu Raja	50 kk	9 kk
2	Silakkidir	58kk	10 kk
3	Rajamaligas I	60 kk	11 kk
Populasi		168 kk	
Sampel			30 kk

*Sumber : Kantor KCD Pertanian Kecamatan Hutabayu Raja, 2016*

Berdasarkan Tabel 3.2 Peneliti mengambil sampel petani sebanyak 30 kk. Untuk Desa Hutabayu Raja jumlah respondennya 9 kk, Desa Silakkidir 10 kk, Desa Rajamaligas I 11 kk.

### 3.4 Metode Analis Data

Untuk menjawab hipotesis pertama, dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif dengan tahapan sebagai berikut.

Untuk menghitung Total Biaya (TC), digunakan rumus:

$$TC = BC + FC$$

dimana :

TC : Total biaya (Rp)

BC : Biaya variabel (Rp)

FC : Biaya tetap (Rp)

Setelah diketahui total biaya dan total penerimaan maka langkah berikutnya adalah menghitung pendapatan dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya.

$$= TR - TC$$

dimana:

:Pendapatan usahatani (Rp)



TR: Total penerimaan (Rp)

TC: Total biaya (Rp)

Untuk menghitung efisiensi usahatani padi sawah dan usahatani kelapa sawit yang dihitung dengan rumus:

$$R/C \text{ padi sawah} = TR \text{ padi sawah} / TC \text{ padi sawah}$$

$$R/C \text{ kelapa sawit} = TR \text{ kelapa sawit} / TC \text{ kelapa sawit}$$

dimana :

R/C : Revenue cost ratio (Rp)

TR : Total Penerimaan (Rp)

TC : Biaya total (Rp)

R/C padi sawah R/C kelapa sawit

R/C padi sawah R/C kelapa sawit

Kriteria keuntungan ditentukan dengan indikator bahwa  $R/C > 1$  maka usahatani dianggap menguntungkan atau efisien, sedangkan  $R/C < 1$  maka usahatani dianggap tidak efisien.

Untuk menjawab hipotesis kedua dianalisis secara kuantitatif yaitu dengan cara membandingkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi sawah dan usahatani kelapa sawit. Kemudian melihat usahatani mana yang memberikan pendapatan paling besar.

$$K = \frac{TR}{TP} \times 100\%$$

Keterangan:

K = Kontribusi padi sawah dan kelapasawit

TR = Total penerimaan padi sawah dan kelapasawit

TP = Total pendapatan rumah tangga

### **3.5 Defenisi dan Batasan Operasional**

Untuk menghindari salah pengertian dan kekeliruan dalam penelitian maka dibuat beberapa batasan-batasan operasional sebagai berikut :

### **3.5.1 Defenisi Operasional**

1. Lahan padi sawah dan kelapa sawit adalah lahan tempat usaha tani petani sampel merupakan lahan padi sawah dan kelapa sawit teknis daerah penelitian.
2. Faktor-faktor produksi yaitu benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan manusia, yang dapat digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa.
3. Luas lahan adalah luas lahan pertanaman padi sawah dan kelapa sawit yang diusahakan petani sampel.
4. Pendapatan bersih usahatani adalah total penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan petani padi sawah dan kelapa sawit.
5. Penerimaan usahatani adalah total produksi yang diperoleh petani padi sawah dan kelapa sawit dikali harga .
6. Ekonomi pertanian adalah ilmu ekonomi umum yang mempelajari fenomena-fenomena serta persoalan yang berhubungan dengan pertanian baik mikro maupun makro.
7. Sosial pertanian adalah ilmu masyarakat yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial yang hampir semua perhatiannya pada petani dan permasalahan hidup.
8. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.
9. Pestisida adalah semua bahan yang bersifat racun yang dipakai untuk memberantas hama pengganggu tanaman.

10. Bibit atau benih secara umum adalah jenis varietas tanaman yang dianggap bagus dengan kriteria tertentu untuk ditanam serta bisa menghasilkan produksi yang baik disaat panen.

### **3.5.2. Batasan Operasional**

1. Daerah penelitian adalah Desa Hutabayu Raja, Silakidir, dan Rajamaligas I, di Kecamatan Hutabayu Raja, Kabupaten Simalungun,
2. Waktu penelitian dimulai sejak penulisan proposal s/d seminar hasil.
3. Penelitian untuk komoditi padi sawah diteliti dalam 1 musim panen (6bulan) dan penelitian untuk komoditi kelapa sawit di teliti dalam 6 bulan dengan pertimbangan mengikuti waktu 1 musim panen padi sawah.
4. Proses perhitungan dan pengumpulan data yang diperoleh merupakan data harga, jumlah bibit, jumlah obat-obatan, jumlah pupuk dan jumlah tenaga kerja, total produksi dan luas lahan.